
**KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM:
Telaah Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013**

Lalu Muhammad Nurul Wathoni¹, Armizi²

lalu.wathan@gmail.com/armiziqor@gmail.com

Abstract

Departure from the philosophical cornerstone of Curriculum 2013 which states that there is no educational philosophy that can be used specifically for the development of the curriculum 2013. This curriculum becomes like a 'gado-gado' which must be processed in such a way as to be implemented, consequently there are multiple interpretations among stakeholders in the education unit As happened in some schools. Whereas with a clear philosophical foundation, the direction and objectives of the curriculum become clear. Moreover, many people do not really understand about the philosophical foundation in the curriculum. So, this is the background why researchers interested in researching the 2013 curriculum from the perspective of Islamic education philosophy. The findings in this article are that 1) the development of the curriculum in 2013 is to improve the basis of change in the attitude, knowledge and skills of the students in order to create a good character education (akhlâkiyyah-insâniyyah), and minimize poverty, ignorance and backwardness of civilization of the nation. 2) The 2013 curriculum has the foundation of philosophy of al-hadhari philosophy, which is principled on civilization, culture and progress by looking at important moral values (morals), knowledge and skills (competence). The philosophical thoughts of Islam that color the Curriculum 2013 are Al-Dîniy al-Muhâfiẓh, Al-Dîniy al-'Aqlâniy, Al-dẓarâi'iy dan Rekonstruksionisme. and reconstructionism. 3) the view of Islamic education philosophy towards the development of the Curriculum component of 2013 that is a. SKL is strongly influenced by Bloom's taxonomy (cognitive, affective and psychomotor) but must be developed with a spiritual-transcendental domain, ie faith; b. The thematic-integrative content standard can be developed based on teo-anthropcentric theory; c. The scientific approach of the scientific approach approach to the learning environment is developed from the tri-center of education to the educational center-chess, ie family, community, mosque and school; and D. Assessment that is bebasis process (authentic) should not be limited attitude assessment on

¹Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Dosen sekaligus menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam (IAI) Abdullah Siad Batam pada tahun 2018.

² Dosen Tetap STAI Auliaurasyidin sekaligus sebagai Kepala P4 M STAI Auliaurasyidin Tembilahan tahun 2018

two subjects only (PAI and PPKn). And 4) the implications of Curriculum 2013 on the development of Islamic education curriculum in Indonesia is an integrated, inter-active, interactive, active, collaborative, and multidiscipline transformativ learning of Islam; development of Islamic science; and holistic education on Islamic education.

Keywords: Curriculum of 2013, educational philosophy Islam, Islamized integration

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum disinyalir menjadi salah satu alasan munculnya berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan.³ Kurikulum yang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19 didefinisikan sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”⁴, akan membingungkan jika landasan pengembangan dan perubahannya tidak dipahami secara filsafat (pendidikan) sebab antara kurikulum dan filsafat memiliki hubungan yang erat.⁵ Sebagaimana kurikulum menjadi amat penting dalam sebuah proses pendidikan sebagai acuan utama untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum.⁶

Disamping itu, historis kurikulum di Indonesia sudah menampakkan ketidak pastian dan dewasa ini terindikasi kehilangan jati diri sebagai bagian ilmu pendidikan, yang antara lain disebabkan karena penelitian-penelitian lebih *koheren* dalam persoalan-persoalan praktis operasional dan formal yang terdapat di sekolah. Sedangkan pemikiran ilmu pendidikan yang lebih bersifat

³ Fitri Al Faris, " Filsafat Pendidikan Progresivisme pada Kurikulum 2013", Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 2, Agustus 2015, hlm. 318

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003, Pasal 1 ayat, 19, hlm. 1. [Online]. Tersedia di, www.hukumonline.com, [Akses, 12 Februari 2017]

⁵ Eratnya hubungan antara filsafat dan pendidikan ini diakui oleh Kilpatrick sebagai berikut: “*Philosophizing and education are, then, but two stages of the same endeavor; philosophizing to think out better values and idealism, education to realize these in life, in human personality*”. Lihat Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (New York: Harper&Brothers, 1947), hal. 66.

⁶ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2010), hlm. 20

kondisional termasuk di dalamnya filsafat pendidikan mengalami stagnasi. Demikian pula riset-riset di dalamnya.⁷

Dinamika kurikulum nasional berdasarkan sejarahnya semenjak awal kemerdekaan Indonesia sampai 72 tahun kemerdekaan Indonesia, kurikulum pendidikan nasional telah berubah 10 kali.⁸ Pascareformasi (Mei 1998) muncul kurikulum baru bernama KBK tahun 2004 yang kemudian berkembang menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 serta yang terakhir adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari KBK dan disiapkan untuk generasi emas tahun 2045.⁹ Kurikulum 2013 merupakan implementasi amanat dari Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat (2) dan (3), “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, disusun dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potesi, kecerdasan, dan minat peserta didik; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan”¹⁰.

Penjelasan tersebut, sepiantas dapat dinilai Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bagus namun persoalan yang melingkupi kurikulum 2013 jumlahnya tidak sedikit dan telah menuai banyak keritik dari pengamat pendidikan, antara lain Sakhyya¹¹ mempertanyakan kesesuaian kurikulum 2013 untuk semua seting sekolah. Rochmat Wahab, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta memiliki pendapat bahwa sebagai apa pun kurikulum tanpa diimbangi kesiapan aspek guru, implementasinya menjadi sia-sia. Kurikulum 2013 seakan-akan seperti ‘dipaksakan’¹². Landasan filosofi Kurikulum 2013 juga tidak lepas dari masalah, yaitu timbulnya multitafsir yang menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum 2013. Sebagai contoh, kurikulum 2013

⁷ Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 15.

⁸ Suparlan. *Tanya jawab pengembangan kurikulum & materi pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 21-25

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Emplementasu Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. ke-8, hlm. 19

¹⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003, *Op. Cit.*, hlm. 15.

¹¹ Sakhyya, Zulfa. National curriculum 2013: [Online] Should one-size-fits all? The Jakarta Post, p. 6 (opinion). (akses, 13/6/2017)

¹²*Ibid*

menggunakan pendekatan *saintifik* yang memunculkan multitafsir¹³, serta masalah lainnya yang muncul.

Permasalahan kurikulum 2013 tersebut bukanlah masalah yang sepele, terlebih sekali Kurikulum 2013 menyatakan bahwa tidak ada satu pun filsafat pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik sebagaimana permendikbud menjelaskan.

Landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filsafat yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filsafat pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.¹⁴

Berangkat dari landasan filosofis Kurikulum 2013 tersebut, menjadikan filsafat Kurikulum 2013 terindikasi 'abal-abal', dan terkesan 'asal-asalan' yang sekedar menempel pada Kurikulum 2013. Maka kurikulum ini menjadi seperti 'gado-gado' yang harus diolah sedemikian rupa untuk mampu disajikan dengan baik dan diimplementasikan secara optimal, akibatnya terjadi multitafsir dikalangan *stakeholder* pada satuan pendidikan seperti munculnya permasalahan yang tersebut diatas. Padahal menurut Kneller¹⁵ bahwa fondasi kurikulum adalah filsafat yaitu landasan filosofis kurikulum, sedangkan Beauchamp¹⁶, menempatkan filsafat sebagai syarat pertama dalam pengembangan kurikulum, sebagaimana Rupert C. Lodge¹⁷ menjelaskan bahwa filsafat dan kurikulum satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, Noor Syam¹⁸ meminsalkannya seperti

¹³ Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah", Jurnal Pencerahan Volume 8, Nomor 2, 2014, hlm. 103-104

¹⁴ Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahunh 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SD/MI , Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 68 Tahunh 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, dan Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 69 Tahunh 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK.

¹⁵Kneller, George F. *Foundations of Education*. (New York: John Willey & Son Inc., 2000), hlm. 45

¹⁶Howard A. Ozmon, et al., *Philosophical and Foundations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1995), hlm. 94.

¹⁷Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (New York: Harper&Brothers, 1947), hal. 66.

¹⁸Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1998), hlm. 329-333

tubuh dengan ruh menjadi mati bila tidak menyatu, bahkan Muhmidyeli¹⁹ menegaskan bahwa tidak bisa disangkal keberadaan filsafat merupakan material dasar membangun kurikulum yang sempurna.

Pendapat para ahli tersebut, menunjukkan bahwa begitu pentingnya kurikulum dibangun berdasarkan kajian filosofis. Dengan landasan filsafat yang jelas maka arah dan tujuan kurikulum menjadi jelas. Apalagi banyak orang belum begitu paham mengenai landasan filsafat dalam kurikulum. Maka, inilah yang menjadi ketertarikan untuk meneliti kurikulum 2013 dari perspektif filsafat pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu:

Apa hakikat Kurikulum 2013?;

Bagaimana landasan filosofis Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan Islam?;

Bagaimana pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap komponen Kurikulum 2013?; dan

Bagaimana implikasi Kurikulum 2013 terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?.

B. Landasan Teori

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Kurikulum

Saylor dan Alexander menjelaskan kurikulum itu adalah: "... the school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcomes in school and in out of school situation. In short, the curriculum is the school's program for learners."²⁰ Definisi ini jelas lebih luas daripada sekedar meliputi mata pelajaran. Menurut definisi ini, kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu kurikulum tidak hanya mengenai situasi didalam sekolah, akan tetapi juga diluar sekolah.

Definisi lain yang senada dikemukakan oleh Romine Staphen²¹

"*Curriculum is interpreted to mean all of the organized activities and experience which pupils have under the direction of the school, whether in the classroom or not.*"

Sementara itu, nada yang sama juga dikemukakan oleh Muhammad Ali. Menurutnya, kurikulum tidak cukup dipahami sebagai rencana pelajaran, karena aktivitas dan proses pendidikan luas cakupannya. Kurikulum harus dipahami

¹⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 149-177

²⁰ Saylor, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt Rinechet, 1960), hlm. 4

²¹ Staphen, *Building The High School Curriculum*, (New York: The Ronald Press Company, 1954), hlm. 14

sebagai rencana pengalaman belajar, sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan sebagai rencana kesempatan belajar.²²

Selain dari itu ada juga yang mendefinisikan kurikulum secara luas, seperti yang diungkapkan oleh Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum a Social Process*, ia mengungkapkan: “Bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang meladeni dan diladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik, dan personalia”.²³ Jadi, menurut ini kurikulum itu meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak disekolah.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi kurikulum yang telah diuraikan terdahulu penulis dapat disimpulkan bahwa: kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pemahaman itu, menurut penulis ada beberapa unsur pokok dari kurikulum:

- a. Kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan dilaksanakan didalam maupun di luar sekolah;
- b. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah; dan
- c. Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan dan pengalaman belajar itu sendiri dapat berbentuk: intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *hiden* kurikuler.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Nana Sudjana²⁴, asas kurikulum dibagi menjadi tiga, yaitu asas filosofis, asas sosial-budaya dan asas psikologis. Sedangkan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan empat asas yakni asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosiologis.²⁵ Rahmad Raharjo

²² Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), Cet. II, hlm. 2-8

²³ Miel, *Changing the Curriculum a Social Process*, (New York: Holt Rinechet, 1946), hlm. 10

²⁴Nana Syaodih, *Prinsip Dan Strategi Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : P2LT Depdikbud, 1988), hlm. 9

²⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah “Falsafah Pendidikan Islam”*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523- 530.

menyatakan bahwa asa kurikulum ada lima, yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas empirik.²⁶

3. Pengertian Filsfat Pendidikan Islam

Filsafat dalam bahasa Inggrisnya *philosophy*, dan dari bahasa Yunani: *philosophia*, yang terdiri dari dua kata: *philos* (cinta) dan *sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, iteligeni). Jadi, secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (*love of wisdom*).²⁷ Orangny disebut *filosof* dalam bahasa Arab²⁸ disebut *failasuf*.²⁹ Didi Gazalba yang mengartikan filsafat sebagai berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat mengenai segala yang ada.³⁰

Selanjutnya, Yusuf al-Qardhawi³¹ memberi pengertian pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Setelah dua terma tersebut dijelaskan yaitu filsafat dan pendidikan Islam, dengan demikian filsafat pendidikan Islam menurut Muzayyin Arifin³² adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

4. Pilar-Pilar Pendidikan Islam

Landasan atau pondasi dalam pendidikan Islam tidak lain adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Landasan ini dapat dikembangkan menjadi *ijmā*, *qiyās*, *masalah mursalah*, *syadzul al-ẓari'ah*, *'urf* dan *istihsān* atau lainnya.

²⁶ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Magnum Pustaka, 2010), hlm. 31-34.

²⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), Cet. ke-14, halm. 4.

²⁸ Harun Nasution berpendapat bahwa istilah filsafat berasal dari Bahasa Arab karena orang Arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia dari pada orang Inggris. Oleh karena itu, dia konsisten menggunakan kata *falsafat*, bukan *filsafat*. Buku-bukunya mengenai "filsafat" ditulis dengan *falsafat*, seperti *Falsafat Agama* dan *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Lihat Bakhtiar, *Filsafat*, hlm. 7. Dan lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. III, hlm. 9

²⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 7

³⁰ Sidi Gazalba, *Sistematisasi Filsafat*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), Cet. II, hlm. 15

³¹ Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islam Wa Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad : *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980). 31

³²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Cet. I, hlm. ix

Semua itu dilakukan karena pendidikan menyangkut ruang lingkup muamalah.³³ Senada dengan itu, Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas aneka macam, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemasyarakatan atau umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para pemikir Islam.³⁴

Mengenai prinsip dan pilar utama penyangga pendidikan, ayat-ayat al-Qur'an menyebutkan sebagai berikut: manusia bertanggung jawab atas segala nikmat Allah yang telah diterimanya dan atas segala aktivitasnya³⁵, manusia berbuat sesuai dengan bakat yang dimilikinya³⁶, manusia lahir dan berkembang dalam lingkaran tertentu, dan membawa warisan tertentu dari orang tuanya³⁷, manusia mengalami perubahan tertentu, baik jasmani maupun rohani³⁸, manusia mempunyai kebutuhan tertentu³⁹, manusia baru akan jadi manusia yang sebenarnya apabila mereka telah beriman dengan benar⁴⁰, dan manusia yang bodoh juga dianggap oleh Allah Swt. lebih jelek (sesat) dari hewan⁴¹. Bila disarikan, pilar-pilar pendidikan Islam itu dibangun atas dasar tauhid, hubungan yang harmonis antara Allah Swt., manusia, dan alam, berorientasi pada moralitas Islam atau akhlak mulia, kesucian manusia (*fiṭrah*), dan menjadikan masjid sebagai pusat peradaban.⁴²

Senada yang disampaikan oleh Rachman Assegaf, bahwa pilar utama bagi pendidikan Islam adalah berpusat kepada tauhid, berbasis akhlak, menganut teori fitrah, dan memberdayakan fungsi masjid.⁴³

C. *Falsafah al-Insāniyyah*: Hakikat dan Terminologi Manusia Dalam al-Qur'an

Pemikiran tentang hakikat manusia dibahas dalam falsafah manusia (*falsafah al-insāniyyah*).⁴⁴ Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang hakikat manusia

³³ Djumeransyah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1988), hlm. 40

³⁴ Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 145

³⁵ Lihat Qs. Al-Takasur [102]: 8 dan Qs. Al-Nahl [16]: 93

³⁶ Lihat Qs. Al-Isra [17]: 84

³⁷ Lihat Qs. Al-Hujurat [49]: 13 dan Qs. Insan [72]: 2

³⁸ Lihat Qs. Al-Hajj [22]: 5

³⁹ Lihat Qs. Al-Baqarah [2]: 168 dan Qs. Yunus [10]: 57

⁴⁰ Lihat Qs. Al-Anfal [8]: 55

⁴¹ Lihat Qs. Al-A'raf [7]: 179

⁴² Syahmin Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 75-94

⁴³ Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. III, hlm. 35

bahkan di dalam al-Qur'an sendiri manusia memiliki banyak terminologi. Muin Salim,⁴⁵ untuk memahami konsepsi al-Qur'an mengenai manusia, dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, penelusuran arti kata-kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kata manusia, *Kedua*, penelusuran pernyataan al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan dan potensi manusia.

Jalaluddin⁴⁶, mengakumulasikan ada tujuh terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu '*Abdullah, Bani Ādām, al-Basyar, al-Insān, al-Ins, al-Nās* dan *Khalīfatullah*.

Esensi dari '*abd*' adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan manusia kepada Allah SWT. Karena mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang yang mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaan transendental.⁴⁷ Sedangkan *Bani Ādām* menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam AS. Dalam ungkapan lain disebutkan dengan kata *dzurriyāt ādām*. al-Qur'an juga menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni dari Adam as. (Qs. Al-Baqarah [2] : 30).

Basyar dapat diartikan sebagai keturunan manusia. Hal ini juga berarti, bahwa manusia bukan keturunan makhluk bukan manusia seperti jin, malaikat ataupun hewan. Selain itu *basyar* merupakan konsep yang lebih dititik beratkan pada pendekatan biologis.⁴⁸ Seangkan *al-Insan* berarti jinak, tampak dan harmonis⁴⁹. Kata al-Insan digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Konsep *al-Ins* terkait dengan hakikat penciptaan manusia. Hubungan ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat [51] : 56

Dalam ayat ini *al-Ins* dipasang-gandengkan dengan jin sebagai makhluk non-fisik. Meskipun demikian, pada tataran hakikat keduanya diciptakan atas dasar yang sama. Hanya untuk menyembah kepada Allah Swt.

Kata *al-Nas* dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat⁵⁰. Kata *al-Nas*, menurut Al-Isfahany sebagaimana dikutip Abuddin Nata menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial

⁴⁴Assegaf, *Op. Cit.* hlm. 127

⁴⁵ Muin Salim, *Konsepsi Polikdalam al-Qur'an*, (Jakarta: LSik dan Rajawali Press, 1994), hlm. 81

⁴⁶ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. II, hlm. 79

⁴⁷Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), Cet. II, hal. 54

⁴⁸ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 11

⁴⁹ Jaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.* hlm. 85

⁵⁰ Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Al-Alfāz Al-Quran La-Karim*, (Qahirah : Dar Al-Hadits, 1988), hlm. 895-899

secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.⁵¹ Hal senada disampaikan Cak Nur, kata Al-nas, yang mengacu pada manusia sebagai makhluk *sosial*,⁵² dalam Al-Quran banyak ayat yang menggunakan kata al-Nas yang mengarah kepada sekelompok manusia. Sebagaimana firman Allah Qs. Al Hujurat/ 49:13.⁵³

Kata *khalifah* berasal dari kata *khalafa*, yang berarti mengganti atau melanjutkan. Menurut Quraish Shihab, istilah khalifah⁵⁴ dalam bentuk mufrad (tunggal) berarti penguasa politik dan religius. Istilah ini digunakan untuk nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan khala'if yang di dalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa, *pengatur* dan pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan.⁵⁵

D. Falsafah al-Tarbawiyah: Aliran-aliran Filsafat Pendidikan

a. Aliran Filsafat Pendidikan Umum

Berbicara aliran filsafat pendidikan penulis sepakat dengan dengan Amstrong⁵⁶, bahwa paradigma filosofis yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan, yaitu *esensialisme*, *progresivisme*, *perennialisme*, dan *rekonstruktivisme*⁵⁷. Sepandangan dengan Amril M, mengelompokkan aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut kedalam dua pemikiran, yakni tradisional (*perennialisme & esensialisme*) dan kontemporer (*progresivisme & rekonstruktivisme*).⁵⁸

b. Aliran Filsafat Pendidikan Islam

⁵¹ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), Cet-ke-2, hlm. 54

⁵² Nurcholish Madjid, dkk, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina), hlm. 79.

⁵³ A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1995), hlm. 519

⁵⁴ Kata khalifah berasal dari fil madhi *Khalafa* yang berarti mengganti dan melanjutkan. Jadi *khalifah* yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Sebagai seorang *khalifah* ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan orang lain menggantikan kedudukannya kepemimpinan atau kekuasaannya. Lihat Ramayulis, *op. Cit*, hlm. 9

⁵⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 69-70

⁵⁶ Arthur K. Ellis, *Introduction to the Foundations of Education*, (New: Jersey-Englewood Cliff: Prentice Hall, 1986), hlm. 115

⁵⁷ Amstrong, David G. *Curriculum Today*. New Jersey: Merril Prentice Hall, 2003), hlm.111-112

⁵⁸ Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LSFK2P dan Aditya Media, 2005), Cet. 1., hlm. 31

Menurut Muhammad Jawwad Ridha⁵⁹, pemikiran filsafat pendidikan Islam terbagi dalam tiga aliran yaitu pertama, *al-dīniy al-muhāfiẓh* (religius-konservatif), kedua, *al-dīniy al-‘aqlāniy* (religius-rasional), dan ketiga, *al-dzārā’iy* (pragmatis instrumental).

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research⁶⁰) yaitu pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, yaitu berbagai buku dan jurnal yang membahas tentang Kurikulum 2013 dan filsafat pendidikan Islam serta beberapa kebijakan pemerintah yang relevan.⁶¹ Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif tentang masalah aktual. Penelitian filsafat jenis ini menggunakan objek material masalah aktual yang sedang dihadapi manusia dewasa ini dan objek formal cabang filsafat yaitu filsafat pendidikan Islam.⁶²

Ruang lingkup perpustakaan tidak sebatas yang telah tersebut tetapi juga media elektronik di antaranya internet dan cyber-library. Cara tersebut dimaksud untuk mendapatkan informasi dari sumber yang lebih luas. Juga untuk menggali informasi yang lebih tua daripada yang lebih umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan yang tak diterbitkan yang dikutip dalam bahan acuan buku.⁶³

b. Sumber Data Penelitian

Sumber yang dijadikan sebagai data primer adalah UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP

⁵⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam : Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 74-75. Lihat juga Muhammad Jawwad Ridla dalam Abd Rachman Assegaf Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadbarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), hlm. 56-60. Dan baca juga Mahmud Arif, dalam “Pengantar Penerjemah” *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* karya Muhammad Jawwad Ridla, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). hlm. 56-78

⁶⁰*Library Research* yaitu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bahan yang ada di perpustakaan berupa; arsip, dokumen, majalah, buku, dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi bahwa yang diperlukan dalam pembahasan ini terdapat di dalamnya. Lihat Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hlm. 292

⁶¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 31.

⁶²Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hlm.

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Rajawali, 1988), 18

No. 32 tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan, dan PP No. 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud dan KMA yang menjadi pedoman Kurikulum 2013. Sedangkan data sekunder, yaitu berupa buku, artikel atau jurnal yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah: buku dan jurnal tentang kurikulum, Kurikulum 2013 dan buku Filsafat Pendidikan Islam.

c. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter (metode dokumentasi⁶⁴). Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama.

Adapun tahapan penelitiannya dimulai dari Inventarisasi data yaitu mengumpulkan dan menginventarisir semua data yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian pemisahan dan klasifikasi data yaitu memilah data yang telah diperoleh menjadi data primer, data sekunder dan data pendukung. Selanjutnya Mereduksi data dengan membuang data yang tidak perlu dan tidak terpakai yang tidak memiliki hubungan dengan penelitian. Berikutnya unitisasi data yaitu mengunit-unitkan data sesuai dengan bab bahasan pada penelitian yang dilakukan. Kemudian inferensi data yaitu menganalisis semua data yang ada baik itu data primer maupun data sekunder dengan metode penelitian yang peneliti gunakan dalam rangka memperoleh kesimpulan akhir. Dan terakhir kesimpulan penelitian.

F. Bahasan dan Temuan

1. Hakikat Kurikulum 2013

Sejatinya, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, bahan, dan cara atau metode pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan dalam suatu program untuk mencapai tujuan pendidikan⁶⁵. Sementara itu, perubahan kurikulum itu merupakan sesuatu yang niscaya, pasti, dan kebutuhan yang terus berkembang. Kurikulum harus

⁶⁴ Metode Dokumentasi, yakni dilakukan dengan cara menghimpun dan menelaah data dari berbagai literatur baik dari artikel, surat kabar, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian dan dapat memberi informasi terhadap penelitian ini.

⁶⁵ UU Sisdiknas 20/2003, "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003, Pasal 1 ayat, 19, hlm.

menjadi wahana yang efektif untuk mewujudkan kondisi yang idealisasi dengan kondisi kekinian. Namun, kurikulum tidak dapat dipatok harus berlaku 10 tahun atau 15 tahun.⁶⁶ Kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang, dan wajib mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Konteksnya dengan Kurikulum 2013, berdasarkan hasil kajian penulis bahwa Kurikulum 2013 merupakan implementasi amanat dari UU Sisdiknas 20/2003 pasal 36 ayat (2) dan (3),⁶⁷

“Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, disusun dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan”

Analisa Penulis pada Permendikbud⁶⁸ dan Dirjen Pendis⁶⁹, bahwa Sisdiknas tersebut sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013,

“Kurikulum 2013 bertujuan yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Dari Sisdiknas dan tujuan Kurikulum 2013 tersebut, maka dapat tarik benang merah bahwa inti (*core*) dari kurikulum 2013 adalah “pembentukan karakter bangsa” dan “pengembangan kompetensi bangsa”, kalau disederhanakan maka Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis akhlak dan kompetensi. Berarti akhlak dan kompetensi diharapkan bisa menjadi solusi atas masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

⁶⁶ Sedangkan Oliva menyarankan agar pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan pendekatan holistik. Mengacu pada pendapat tersebut, penyusun kurikulum turut mempertimbangkan segi-segi filosofis dalam pengembangan kurikulum. Kesadaran untuk berfilosofi sangat diperlukan ketika merencanakan pernyataan tujuan pendidikan. Dasar-dasar filosofi penyusunan kurikulum juga harus selalu direview dalam jangka waktu sesuai dengan masa perubahan kurikulum pada umumnya, yakni 5 tahunan atau 10 tahunan. Lihat Oliva, Peter F., *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher, 1992), hlm. 207

⁶⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003, *Op. Cit.*, hlm. 15.

⁶⁸ Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SD/MI, Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, dan Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK.

⁶⁹ Lihat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 481 Tahun 2015 Tentang Penetapan Madrasah Yang Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Masalah yang dimaksud adalah berdasarkan data yang penulis dapatkan bahwa “Indonesia telah gagal” dalam berbangsa dan bernegara terlihat dari gagalnya Indonesia dalam memberantas korupsi, tawuran, gagal memberikan kenyamanan, serta gagal dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan Indonesia diurutkan nomor ke-79 untuk negara yang gagal⁷⁰. Indikator kegagalan Indonesia salah satunya adalah gagalnya pendidikan Indonesia yang tercermin pada kurikulum yang diberlakukan. Dan kurikulum yang gagal berdampak pada gagalnya membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik⁷¹, melihat kurikulum sebelumnya hanya menekankan pada aspek kognitif, yang dimulai semenjak baru mulainya berkembang teknologi terlihat ketika B.J. Habibi pulang dari Jerman, sehingga ada istilah “otak Jerman, hati Makkah”.

Oleh sebab itu, esensi perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah kurikulum sebelumnya lebih menekankan pada aspek kognitif dan penanaman nilai-nilai sikap hanya bertumpu pada dua mata pelajaran saja yaitu *pendidikan pancasila* dan *pendidikan agama*.⁷² Maka Kurikulum 2013 menjawab masalah tersebut dengan meletakkan kompetensi sikap/akhlahk sebagai *dasariyah* pembelajaran pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Penulis pun sependapat dengan Amril M. yang mengatakan⁷³,

⁷⁰ Hasil survei *Transperancy International Indonesia* yang diumumkan 26 Oktober 2010 menunjukkan bahwa Indonesia sebagai sebuah bangsa menghadapi berbagai ancaman yang berasal dari berbagai sumber, seperti 38,8% bersumber pada budaya korupsi, 15,1% karena faktor krisis ekonomi, 10,3% faktor pengangguran, 9,7% karena faktor terorisme/ketidakamanan, 9,3% masalah konflik antar kelompok, dan 5,6% disebabkan birokrasi yang rusak. Laporan *Transperancy International Indonesia* diperkuat oleh laporan *Fund for Peace and Foreign Policy Magazine* yang menempatkan Indonesia pada peringkat 79 dari 178 negara sebagai negara terancam gagal. Schwab, Klaus. “The Global Competitiveness Report 2011-12”. *World EconomicForum*. [Online] http://www3.weforum.org/docs/WEF_GCR_Report_2011-12.pdf. Diakses 26 Juni 2017.

⁷¹ Beberapa masalah penting pembangunan karakter bangsa dan negara Indonesia saat ini dan ke depan antara lain adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Lihat Winataputra, Udin S. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik*. Jakarta: Kementerian Koordinator, 2010), hlm. 9

⁷² Deseain kurikulum sebelum Kurikulum 2013, penanaman nilai-nilai sikap hanya bertumpu pada dua mata pelajaran saja yaitu pendidikan pancasila dan pendidikan agama; Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif; Beban siswa terlalu berat; Kurang bermuatan karakter; Antar Komponen masih terpisah (ketika terjadi revisi Kurikulum hanya yang berubah sebagian saja, perubahan materi misalnya namun proses dan SKL tidak berubah

⁷³Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkoneksi Agama dan Sains*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Cet. ke-1, hlm. 198

Secara dasariah Kurikulum 2013 menempatkan domain afektif sebagai basis bagi kompetensi lain misalnya, *knowledge, knowledge how, sains* dan *skills*. Karakteristik dasar lain Kurikulum 2013 ini adalah berangkat dari system nilai, kompetensi sikap, keterampilan pengetahuan, aktualisasi, internalisasi (refleksi), melahirkan watak/prilaku individu dan watak/prilaku kolektif yang berujung pada sikap produktif, inovatif dan peduli.

Dan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ditulis Muhammad Athiyah al-Abrasy, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna⁷⁴.

Selain alasan karakter bangsa sebagaimana telah dikemukakan, ada hal lain yang mendasari pengembangan kurikulum 2013 yaitu alasan kompetensi bangsa. Karena tantangan masa depan yang harus dihadapi dan tidak bisa dihindari, daya saing yang kompetitif⁷⁵, kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa pada masa depan, fenomena negatif yang akhir-akhir ini terus mengemuka⁷⁶, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kurikulum yang diberlakukan saat ini merupakan hal-hal yang menjadi pertimbangan disusunnya kurikulum 2013.

Maka hakikat kurikulum 2013 adalah membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik, dengan meletakkan kompetensi sikap/akhlak sebagai *dasariyah* pembelajaran pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Dan dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi.

⁷⁴Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa, (Jakarta: Sukses Offset, 2012), hlm. 90

⁷⁵ Masalah daya saing pendidikan, sebagaimana dilaporkan oleh *The Global Competitiveness Report 2011-2012*, menunjukkan bahwa daya saing pendidikan Indonesia pada tahun 2012 sangat memprihatinkan. Indonesia masih berada pada posisi 46 dari 142 negara yang dinilai, turun dua tingkat dari posisi 44 di tahun 2011. posisi daya saing Indonesia di antara negara-negara ASEAN pun belum cukup memuaskan. Sumber: Klaus Schwab, *The Global Competitiveness Report 2011-12*, World Economic Forum: <http://www3.weforum.org/docs/WEF> (Diakses 26 Juni 2017)

⁷⁶ Indonesia tidak mampu berkompetensi dengan kemunduran dan kekalahan menempati no 46 adari 142 negara; Negara gagal no 64 dari 178 (Narkoba,Korupsi); Kehilangan Karakter, Perkelahian, tawuran pelajar; Narkoba; Kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek.); dan Gejolak masyarakat (social unrest). Selain itu, beberapa masalah penting pembangunan karakter bangsa dan negara Indonesia saat ini dan ke depan antara lain adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Lihat Winataputra, Udin S. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik*. Jakarta: Kementerian Koordinator, 2010), hlm. 9

G. Landasan Pemikiran Filsafat Kurikulum 2013 Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis⁷⁷ Kurikulum 2013 terdapat dalam UU Sisdiknas Pasal 1 butir 1 dan 2 yang isinya hakikat pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁷⁸

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filsafat yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filsafat pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.⁷⁹

Penjelasan landasan tersebut, landasan filsafat Kurikulum 2013:⁸⁰

- Pendidikan berakar pada *budaya bangsa* untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.

Peserta didik adalah *pewaris budaya* bangsa yang kreatif.

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan *kecerdasan intelektual* dan kecermerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.

- Pendidikan untuk membangun kehidupan *masa kini dan masa depan* yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

Walaupun secara tersurat pemikiran filosofis kurikulum 2013 menyatakan menganut tiga hal yaitu *essensialisme*, *eksperimentalisme*, dan *rekonstruksionisme*. Namun, penulis setelah menganalisa kerangka dasar, struktur kurikulum, standar kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian

⁷⁷ Landasan artinya ialah fondasi, dasar argumentasi. Jadi, maksudnya ialah fondasi, dasar atau argumentasi yang bersifat kefilosofatan. Fungsinya ada dua macam, yaitu fungsi praktis dan teoretis. Lihat Sunarjo Wreksosuhardjo, *Filsafat Pancasila Secara Ilmiah dan Aplikatif*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004), hlm. 12-13

⁷⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003, Pasal 1 ayat, hlm. 3

⁷⁹ Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SD/MI, Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, dan Lihat salinan Lampiran Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK.

⁸⁰ *Ibid*

yang penulis telusuri dari regulasi (Permendikbud-PMA) yang menjadi pedoman Kurikulum 2013 bahwa pemikiran filosofis pendidikan Islam yang mewarnai Kurikulum 2013 adalah pertama *al-dîniy al-muhâfiẓh* (religius-konservatif) yang memiliki hubungan erat dengan aliran *perennialisme*⁸¹ pada aliran filsafat pendidikan umum. Kedua *al-dîniy al-'aqlâniy* (religious-rasional) yang memiliki hubungan erat dengan aliran *esensialisme* pada filsafat pendidikan umum. Dan Ketiga *al-dẓarâi'iy* (pragmatis-instrumental) yang memiliki hubungan erat dengan aliran *progresivisme* dan rekonstruktivisme pada filsafat pendidikan umum. Analisa penulis tersebut menggunakan pendekatan *falasafah al-badhâri*, yaitu yang berprinsip pada peradaban, kebudayaan dan kemajuan dengan memadukan antara dimensi ketuhanan, alam, dan manusia (*theo-antroposentris*)⁸² dan memandang penting nilai-nilai moral dalam pendidikan, yang menentang skularistik dengan hanya mengakui peranan akal, budaya dan nilai-nilai sosial.

Pendekatan *falasafah al-badhâri* memiliki hubungan yang erat dengan filsafat Pancasila⁸³. Karena sama-sama lahir dari motivasi “budaya” dan “kemajuan peradaban”. Sebagaimana istilah *al-badhâri* terinspirasi dari kemajuan kebudayaan dan peradaban yang pernah diraih Islam pada zaman keemasan (*golden ages*) atau periode klasik Islam (571-1250 M)⁸⁴. Demikian juga istilah Pancasila terinspirasi dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang disemangati dan dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan agama. Melalui proses perjuangan tersebut lahirlah Pancasila yang menjadi jiwa dan semangat, serta pandangan hidup bangsa Indonesia yang berbudaya.⁸⁵ Maka Pancasila merupakan “*the social inheritance*”, artinya warisan sosial-budaya generasi.

⁸¹ Perennialisme dengan kata dasarnya *perennial*, yang berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yakni abadi atau kekal tanpa akhir. Artinya bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, karena ia adalah anugrah Tuhan pada semua manusia dan memang merupakan hakikat insaniah manusia. Lihat Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 158

⁸² Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Cet. ke-1, hlm. 119

⁸³ Filsafat Pancasila adalah filsafat yang objeknya dan subjeknya Pancasila pandangan hidup bangsa Indonesia, dan ideology Negara dan bangsa Indonesia. Lihat Sunarjo Wreksosuhardjo, *Filsafat Pancasila Secara Ilmiah dan Aplikatif*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004), hlm. 44

⁸⁴ Berlangsungnya periode klasik Islam dimulai dari Nabi Muhammad (571-632), Kehalifahan Ortodok (632-661), Dinasti Umayyah (661-749), Dinasti Abbasyia I dan II (750-1000), dan Dinasti Abbasyiah Terakhir (1000-1250). Puncak kemajuan Islam klasik pada mulai tahun 800-1000 M. yang dimulai semenjak kemajuan ilmu filsafat di dunia Islam. Lihat Ali Sodiqin dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2016), Cet. ke-5., hlm. 11

⁸⁵ Sunarjo Wreksosuhardjo, *Filsafat Pancasila Secara Ilmiah dan Aplikatif*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004), hlm. 14

Selain itu, melihat Indonesia merupakan Negara yang mayoritas muslim kurang lebih 87%, sangat mempengaruhi lahirnya pancasila ini. Yaitu melalui hasil ijtihad para ulama' dan diskusi para cendekiawan muslim. Maka Indonesia bukan agama Islam tapi bukan juga Negara kufur namun Indonesia negara *sulhu* (damai) dan *al-ahd* (kesepakatan bersama). Hal ini teragmabar pada semboyannya *Bineka Tunggal Ika* dan Indonesia sebagai NKRI.

Sebenarnya pendidikan di Indonesia selama ini, termasuk pada kurikulum 2013 tidak secara eksplisit memilih cabang filsafat mana dan aliran filsafat mana yang dipakai dalam menetapkan kebijakan atau membuat aturan pelaksanaan. Memang hal ini tampaknya dalam praktik tidak menimbulkan masalah, tetapi dengan tidak digunakannya dasar filosofis ini kebijakan dan putusan yang diambil para pemangku kewenangan sangat mungkin berubah-ubah tanpa dapat dipertanggung jawabkan.⁸⁶ Maka menurut penulis menetapkan pemikiran filsafat secara eksplisit sangat penting, khususnya menyangkut hakikat, akan dapat memberikan pegangan yang relative kokoh dan tahan lama. Sehingga pemikiran filosofi yang ada tidak terkesan asal-asalan, asal nempel sebagai asesoris saja dalam kerangka dasar kurikulum, khususnya pada kurikulum 2013 sebagaimana disebutkan pada pada landasan filosofinya.

Maka, penulis melihat motivasi, latar belakang dan komponen kurikulum 2013. Sebenarnya pemikiran filosofis yang hendak ditegaskan adalah *falasafah al-badhâri* melihat kesamaan pada beberapa hal dalam aliran filsafat pendidikan Islam yang disampaikan oleh Muhammad Jawwad Ridla⁸⁷ dalam bukunya *Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Aliran yang dimaksud adalah *al-dîniy al-mubâfiẓh* (religius-konservatif), *al-dîniy al-'aqlâniy* (religious-rasional) dan *al-dzarâi'iy* (pragmatis-instrumental) dan rekonstruksionisme.

H. Aliran Filsafat Pendidikan Islam pada Kurikulum 2013

Kajian penulis terhadap kerangka dasar Kurikulum 2013, menemukan bahwa secara tersurat pemikiran filosofis kurikulum 2013 menyatakan menganut tiga hal yaitu perenialisme, essensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Empat aliran tersebut sudah dijelaskan pada Bab II⁸⁸.

⁸⁶ Kaelani, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: PARDIGMA: 2009), hlm. 22

⁸⁷ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam : Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 74-75. Lihat juga Muhammad Jawwad Ridla dalam Abd Rachman Assegaf Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), hlm. 56-60. Dan baca juga Mahmud Arif, dalam "Pengantar Penerjemah" *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* karya Muhammad Jawwad Ridla, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). hlm. 56-78

⁸⁸ Lihat disertasi ini bab II hlm. 134-139

Karena kajian penulis harus terfokuskan pada aliran filsafat pendidikan Islam maka term aliran filsafat Barat tersebut tidak penulis pakai sebagai pisau analisis dalam penelitian. Namun penulis mengakui aliran tersebut sangat mirip dengan aliran filsafat pendidikan Islam yang disampaikan oleh Muhammad Jawwad Ridla⁸⁹ dalam bukunya Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis, yaitu; al-dîniy al-muhâfîzh, al-dîniy al-‘aqlâniy, dan al-dzarâi’iy.

2.1. *al-Dîniy al-muhâfîzh* (Aliran Religius-Konservatif)

Karakteristik *al-dîniy al-muhâfîzh* yaitu; a. peningkatan kualitas manusia dalam kerangka nilai-nilai kebenaran yang universal, b. siswa sebagai makhluk rasional dan spiritual, dan c. internalisasi nilai-nilai moral dan kebajikan yang universal.

Maka berdasarkan analisis konten pada dokumen Kurikulum 2013 bahwa aliran ini mendominasi pada dua komponen yaitu Standar Kompetensi Lulusan(SKL) dan Standar Isi (SI).

- a. Standar Kompetensi Lulusan(SKL), terlihat pada peningkatan kualitas manusia dalam kerangka nilai-nilai kebenaran yang universal dan siswa sebagai makhluk rasional dan spiritual. Dan dalam SKL disebut sebagai sikap (spiritual dan sosial), sebagaimana disebutkan pada permendikbud⁹⁰.
- b. Standar Isi (SI), sebagaimana perenialisme sebagai aliran yang menginternalisasikan nilai-nilai moral dan kebajikan yang universal demikian juga untuk standar Isi yaitu Integrasi-Interkonaktif materi dan Tematik Integratif pelajaran di tingkat SD, dalam permendikbud menjelaskan⁹¹.

2.2. *al-Dîniy al-‘Aqlâniy* (Aliran Religius-Rasional)

Karakteristik *al-dîniy al-‘aqlâniy*, yaitu⁹²; a. pewarisan budaya dan nilai-nilai sosial yang terakumulasi dalam bentuk pengetahuan,

⁸⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam : Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 74-75. Lihat juga Muhammad Jawwad Ridla dalam Abd Rachman Assegaf Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadbarab Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), hlm. 56-60. Dan baca juga Mahmud Arif, dalam “Pengantar Penerjemah” *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* karya Muhammad Jawwad Ridla, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). hlm. 56-78

⁹⁰ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah

⁹¹ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah

⁹² Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 102

keterampilan sikap dan nilai-nilai, b. pentransferan warisan kultural dan kesejarahan ke setiap generasi yang datang, dan c. internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan keseharian peserta didik. Dari ciri tersebut maka *al-diniy al-'aqlâniy* dominan mewarnai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, sama seperti yang ada pada *al-diniy al-'aqlâniy*.

- a. SKL, terlihat pada pewarisan budaya dan nilai-nilai sosial yang terakumulasi dalam bentuk pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai, dan pentransferan warisan kultural dan kesejarahan ke setiap generasi yang datang. Sebagaimana dijelaskan pada permendikbud⁹³.
- b. Standar Isi, terkait pada internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan keseharian peserta didik⁹⁴.

2.3. *al-dzarâi'iy* (Aliran Pragmatis-Instrumental)

Karakteristik *al-dzarâi'iy*, yaitu; a. sekolah sebagai miniatur masyarakat demokrasi, b. Pembelajaran ditekankan pada *how* berfikir daripada *what* berfikir, c. peserta didik mampu berintraksi dengan lingkungannya yang secara konstan dan berubah-ubah, d. pembelajaran dilaksanakan secara aktif, e. peserta didik mampu mengatasi dinamika prolema sosial yang sangat menantang dalam kehidupan sehari-hari mereka, f. menciptakan terobosan baru melalui kemampuan *problem solving*, f. sekolah sebagai laboratorium belajar yang hidup dan sebagai model masyarakat demokrasi, dan c. penerapan *scientific in quiry*.⁹⁵ Dari ciri tersebut maka *al-dzarâi'iy* dominan mewarnai standar proses juga pada standar penilaian. Sebagaimana ditunjukkan dalam permendikbud⁹⁶.

Demikian aliran filsafat pendidikan Islam (*al-diniy al-muhâfizh, al-diniy al-'aqlâniy, dan al-dzarâi'iy*) menganalisa kurikulum 2013. Bahwa persoalan nilai-nilai moral-etika dan kompetensi telah menjadi karakteristik Kurikulum 2013. Baik yang didalamnya terdapat nilai moral etika melalui sejumlah ilmu pengetahuan yang diintegrasikan, ataupun dilakukan dengan membentuk kecakapan metodis peserta didik untuk dapat mengatasi problem individu, mengatasi problem sosial yang berkembang di kehidupan mereka. Maka corak-

⁹³ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah

⁹⁴ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah

⁹⁵ Amril M., *Op. Cit.*, hlm. 28-29

⁹⁶ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

warna yang kental adalah *falsafah al-hadbâri* sebagai landasan filosofis Kurikulum 2013.

I. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Elemen Kurikulum 2013

a) SKL Kurikulum 2013 dalam Perspektif Pendidikan Islam

Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL ini bersesuaian dengan UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 35 mengamanahkan lulusan itu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Senada dengan Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany⁹⁷, lulusan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

SKL 2013 selain menjadi representatif UU Sisdiknas, juga sejalan dengan teori Taksonomi Bloom⁹⁸, yaitu struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasi keterampilan berpikir pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.⁹⁹ Dalam Taksonomi Bloom tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.¹⁰⁰
2. Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.¹⁰¹
3. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.¹⁰²

⁹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, cet ke-I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 147

⁹⁸ Berawal dari pemikiran dan penelitian seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat Benjamin S. Bloom pada tahun 1950, bahwa evaluasi hasil belajar disekolah sebagian besar butir soal yang diajukan hanya berupa soal tentang hapalan, sedangkan menurutnya hapalan merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berfikir. Agar proses pembelajaran menghasilkan siswa berkompeten, maka disusunlah suatu Taksonomi Bloom yang dipublikasikannya pada tahun 1956 dengan judul "*Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*".

⁹⁹ Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 32-40

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 32-40

¹⁰² *Ibid*

Jadi SKL Kurikulum 2013 lahir dari hasil kombinasi UU Sisdiknas 20/2003 pada tujuan pendidikan nasional dengan teori Taksonomi Bloom. Sehingga dapat digambarkan dengan gambar dibawah ini,



Dari gambar diatas, SKL Kurikulum 2013 merupakan hasil kombinasi dua teori pendidikan yaitu teori tujuan Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan teori pendidikan Taksonomi Bloom. Kemudian SKL ini menjadi dasar tujuan Kurikulum 2013 tersebut, yaitu Adapun tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹⁰³ Tujuan tersebut berpangkal dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

SKL Kurikulum 2013 yang lahir dari teori tujuan belajar yang dikembangkan oleh Bloom dan lain-lain, lalu dianalisis dalam bentuk pengembangan tujuan belajar dalam perspektif filsafat pendidikan Islam bukan sesuatu yang baru. Maka dalam konteks ini, penulis pun membandingkan dengan terma-terma yang khas dalam pendidikan Islam. Terma-terma tersebut adalah *ilmu*, *amal*, *akhlaq* dan *iman*. Konsep *ilmu* dalam Islam menghasilkan pengetahuan, memiliki penekanan yang sejalan dengan domain kognitif, sedangkan *amal* mendekati domain psikomotorik, dan *akhlaq* memuat nilai-nilai yang fungsional bagi domain afektif. Hanya saja, dalam teori Bloom dan teori

¹⁰³ Lihat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: 481 Tahun 2015 Tentang Penetapan Madrasah Yang Mengimplentasikan Kurikulum 2013

Tujuan Pendidikan¹⁰⁴ (Sisdiknas) dipandang perlu dikembangkan lebih lanjut domain lain yang berdimensi spiritual-transendental, yaitu iman. Bukan sebatas spiritual-sosial saja, sebagaimana yang dioprasional pada KI (Kompetensi Inti 1 dan 2).

Dalam konteks pendidikan Islam, orang yang berilmu sering disebut berdampingan dengan orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah SWT, Qs. Al-Mujadalah [58]:11.¹⁰⁵

Dari ayat diatas menjadikan semakin jelas bahwa antara ilmu dan iman tidak bisa dipisahkan, dan tidak cukup terwakili oleh domain sikap yang sifatnya masih umum. Maka selain tiga domain tersebut yang sudah dikembangkan oleh Bloom dan yang ada di Sisdiknas, masih belum cukup sehingga perlu dikembangkan lagi domain tersebut guna mengembangkan SKL Kurikulum 2013. Empat domain yang diberikan pendidikan Islam untuk pengembangan domain Bloom juga pengembangan SKL Kurikulum 2013, yaitu; doamain ilmu, amal, akhlak dan Iman.

Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasi. Ilmu menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.¹⁰⁶

Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu, yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberikan kebebasan dalam mengembangkan akalnya dengan catatan dalam pengembangannya tetap mengikuti tuntunan wahyu dan tidak bertentangan dengan syariat. Atas dasar itu, ilmu itu terbagi dalam dua bagian, yaitu ilmu bersifat abadi (*perennial knowledge*) dimana tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolute*), karena bersumber dari wahyu Allah Swt., dan ilmu yang bersifat perolehan (*acquired knowledge*), dimana tingkat kebenarannya bersifat nisbi (*relative*), karena bersumber

¹⁰⁴ Tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20/2003, Pasal 1 ayat, 19, hlm. 4.

¹⁰⁵ A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Wicaksana, 1995)

¹⁰⁶ Quraish Shihab, “Membumikan” *al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 43. Qs. Al-Baqarah: 32 menyatakan bahwa: Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkanlah Yang Maha Mengetahu lagi Maha Bijaksana”.

dari akal fikiran manusia.¹⁰⁷ Pemaknaan ilmu diatas bisa dikategorikan sebagai domain tersendiri dalam konsep pendidikan Islam, yakni **domain ilmu**.

Ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional. Itulah sebabnya secara populer orang mengatakan bahwa agama bermula dari titik tidak percaya. Akan tetapi, meskipun titik awalnya berbeda, tidaklah berarti bahwa antara agama dan ilmu itu dalam posisi yang bertentangan, kalau agama mempunyai nilai kebenaran mutlak, maka ilmu yang sifat kebenarannya relative adalah merupakan alat bagi manusia untuk mencarinya dan menemukan kebenaran-kebenaran itu.¹⁰⁸ Dengan menggunakan kekuatan daya pikir dan dengan dibimbing oleh hati nuraninya, manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya secara baik, yaitu beramal saleh atau **domain amal**. Atau dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal saleh, yaitu amal yang dituntut oleh ajaran agama terhadap pemeluknya. Amal saleh inilah yang merupakan domain ilmu, yang memiliki arti penting dalam pendidikan Islam.¹⁰⁹

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu, sehingga tidak membuat garis pemisah antara agama dan ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya; ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugrah dari Allah Yang Maha Pencipta. Dan Allah berikan yang menjadi unsur *ilahiyyah* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari esensi dan eksistensi manusia, Qs. Al-Hijr:29.¹¹⁰

Ayat tersebut secara tegas menyatakan, bahwa Allah meniupkan ruh-Nya kedalam diri manusia sehingga manusia dituntut tunduk kepada-Nya. Juga firman Allah surah An-Nahl :78:¹¹¹. Pada Ayat tersebut secara tegas menyatakan, bahwa Allah SWT. merupakan Dzat yang maha mengetahui sekaligus maha pemberi ilmu pengetahuan kepada manusia, ada indra dan ada pula akal yang kesemuanya saling melengkapi bagi pengembangan kemanusiaan.¹¹² Secara implisit, keadaan seperti ini menunjukkan bahwa

¹⁰⁷ Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Prenadamedia, 2012), hlm. 51

¹⁰⁸ Langgulong Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna, 1987), Cet.I, hlm. 23

¹⁰⁹ Daulay, *Loc. Cit.*

¹¹⁰ A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1995)

¹¹¹ A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1995)

¹¹² Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), Cet. ke-1, hlm. 101

fungsionalisasi alat epistemik yang diinginkan dan diridhai oleh Allah SWT. adalah yang sesuai dengan keinginan dan ajaran-Nya.¹¹³

Dari dua ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan untuk ikhtiar mencari ilmu ini Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja.

Manunggalnya agama dan ilmu pengetahuan itu menajadikan manusia betapa pun tinggi tingkat ilmunya, makhluk sosial yang etis selalu bertanggungjawab melalui perilakunya yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Moralitas tersebut meruapak domain ketiga dalam pendidikan Islam, yakni **domain akhlak**. Sebab, akal semata-mata tidak selalu membimbing kejalan yang benar; salah satu ciri akal adalah juga kemungkinannya untuk menyesatkan dan bahkan menimbulkan kerumitan bagi manusia sendiri. Diterangi oleh nilai-nilai agama, maka proses akal tidak akan terbiarkan menyusuri garis-garis yang menyesatkan. Tidak terpisahnya antara agama dan ilmu berarti pula berpadunya kata hati dan pengetahuan, satunya *conscience* dan *science*. Maka dapatlah dimengerti mengapa Islam sejak dini sekali menganggap perlunya integrasi antara agama dan ilmu dan sekaligus menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang lebih tinggi.¹¹⁴

Dalam pandangan Islam bahwa ilmu, amal dan akhlak hendaknya berintikan dan menimbulkan nilai iman dalam diri seseorang. Rasulullah Saw. bersabda¹¹⁵,

من ازداد علما ولم يزددهدى لم يزد من الله الا بعدا

Artinya: "barang siapa yang tambah ilmunya tapi tidak bertambah iamannya, maka baginya tidak tambah apapun disisi Allah Swt. kecuali semakin jauh dari-Nya".

Dengan demikian, domain ilmu, amal dan akhlak ditas masih perlu diteruskan lagi dengan **domain iman** yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Domain iman ini merupakan manifestasi dari niali spiritualitas dan emosional manusia yang sadar akan makan dirinya dalam hubungannya dengan Allah SWT., orang lain, lingkungan, dan alam sekitar.

Maka teori Bloom terbantahkan pengembangannya hanya sebatas pada tiga domain; kognitif (domain ilmu) peserta didik, dan amat kering dalam

¹¹³ Amril M., *Loc. Cit.*

¹¹⁴ Hal ini dinyatakan dalam As. Al-Mujadalah [58]: 11: "*Allah Swt. mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*".

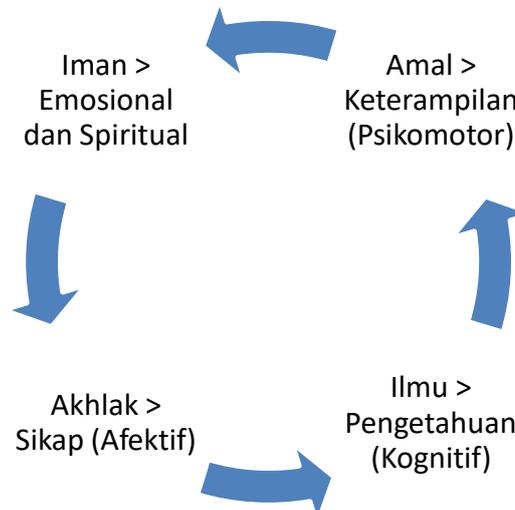
¹¹⁵ Dikeluarkan oleh Abu Mansur ad-Dayalami dalam *Musnad al-Firdaus*. Diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam kitab *Raudhab al-Uqala'* dan diriwayatkan oleh Abdul Barr didalm kitab *Bayanul Ilm*

member keseimbangan pada aspek afektif (domain akhlak), aspek psikomotorik (domain amal), terlebih domain iman. Padahal ijazah, nilai raport, rangking, IP, atau predikat lainnya yang mengukur kemampuan intelektual dan kognisi seseorang, tidaklah menjamin sama sekali kesuksesan hidup orang tersebut. Biasa jadi, seseorang dengan IP tinggi atau rangking satu berakhir dengan bekerja sebagai bengkel sepeda.

Maka dengan terbantahnya teori Bloom¹¹⁶ tersebut yang menjadi standar berfikir pembentukan SKL Kurikulum 2013, perlu disempurnakan kemabali SKL Kurikulum 2013. Karena tiga kompetensi (sikap, pengetahuan dan keteampilan) SKL Kurikulum 2013 belum menjelaskan makna *batiniyah* dan pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk totalitas manusia tersusun dari keterpaduan jasmani-rohani, lahir-batin, dan mental-spiritual yang membentuk kesempurnaan manusia itu sendiri sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, tu,buhan, mineral, bahkan jin dan malaikat. Bila dibuat perbandingan antara kompetensi pada SKL dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, keterkaitan antara satu domain/ kompetensi/klasifikasi dengan domain/ kompetensi/klasifikasi lainnya dapat diilustrasikan dalam bagan berikut ini.

Kesinambungan antarkompetensi:

Standar Kompetensi Lulusan dan perspektif filsafat pendidikan Islam



¹¹⁶ Di Indonesia, penerapan atas taksonomi Bloom tersebut telah menyebar luas dikalangan sekolah dan fakultas keguruan, termasuk Fakultas Tarbiyah. Padahal, Bloom dalam hal ini hanya menekankan pada hasil belajar, sedangkan proses pencapaian hasil belajar yang mesti dilewati peserta didik supaya sampai pada hasil tersebut, tidak ditekankan atau ditinjau. Lihat Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 54-55

Penggunaan tanda > dalam bagan diatas dimaksudkan sebagai lebih dari sekedar, dan tidak sama senagan atau =. Misalnya saja “imu > pengetahuan (kognitif)” dimaksudkan sebagai tidak sekedar mengembangkan aspek intelek-rasional semata, melainkan orang yang menuntut ilmu itu bagian dari ibadah dan akan dimuliakan oleh Allah Swt. Hal ini penting dicermati, mengingat taksonomi Bloom yang menjadi teori dasar SKL Kurikulum 2013 menunjukkan beberapa kelemahan.

Sedangkan tanda “ amal > keterampilan (psikomotor)” artinya adalah lebih sekedar memiliki keterampilan berbuat, melainkan terkandung didalamnya pertanggungjawaban kepada Allah Swt. dan konsekuensi pada dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya. Begitu pula halnya dengan “Akhlak > sikap (afektif)” dapat diartikan lebih dari sekedar kemampuan menerima, merespons, dan menanamkan nilai, melainkan juga bgaian dari proses pencapaian *insan kamil*¹¹⁷, *Muslim kaffah*, dan manivestasi misi kenabian. Adapun “iman > kompetensi emosional dan spiritual” dimaksudkan lebih dari sekedar ungkapan batiniah dan rohaniah manusia yang dalam proses pencarian makna, melainkan juga memiliki nilai-nilai transcendental dan *ilabiyah* manusia.

Setelah dilakukan langkah interpretasi, koherensi internal, komparasi dan refleksi terhadap tiga komptensi SKL Kurikulum 2013 diatas, penulis akan mencoba untuk membuat alternatif pengembangan kompetensi keempat, yaitu *kompetensi iman* dalam taksonomi pendidikan Islam. Komptensi Iman meliputi tujuh komponen, yaitu:

1. Kontemplasi (*tafakkur*) merupakan tahapan pertama dari proses mencapai iman kepada Allah Swt. *Tafakkur* ini didasarkan pada upayaNabi Ibrahim as. dalam mencari kebenaran.¹¹⁸
2. Pengakuan (*tasyahud*) adalah tahapan kedua dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. dimana hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. tentang hakikat seseorang yang beragama Islam.¹¹⁹
3. Percaya dengan bukti (*burhan*) adalah tahap ke tiga darikeimanan seseorang epada Allah Saw. dimana hal ini diperoleh setelah melalui prose perenungan dan pengakuan sebelumnya. Bukti keimanan ini

¹¹⁷*Insan kamil* adalah manusia yang mampu menyerap kebaikan-kebaikan Tuhan dalam dirinya. Tuhan dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Relasi Tuhan dengan manusia bersifat bottom up, artinya bergerak dari manusia menuju Tuhan (*al-tafkir fi khalq al-Labi ila al-tafkir fi alLah*). Ini diambil dari hadis: *tafakkaru fi khalq al-Lah wa la tafakkaru fi dpatibi*” dan “*man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbal*”. Lihat Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religions Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavana, 1981), hlm. 127.

¹¹⁸ Lihat Qs. Al-An’am [6]: 75-79

¹¹⁹ Ketika Nabi Muhammad Saw. ditanya tentang apa itu Islam, beliau menjawab bahwa Islam itu adalah pengakuan atau persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah (*syahadat tauhid*), dan bahwa nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Awt. (*syahadat rasul*). Slanjutnya mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan haji.

berasal dari alam semesta sebagai *burhan kauni* setelah dilakukan aktifitas penelitian dan pengamatan mendalam.

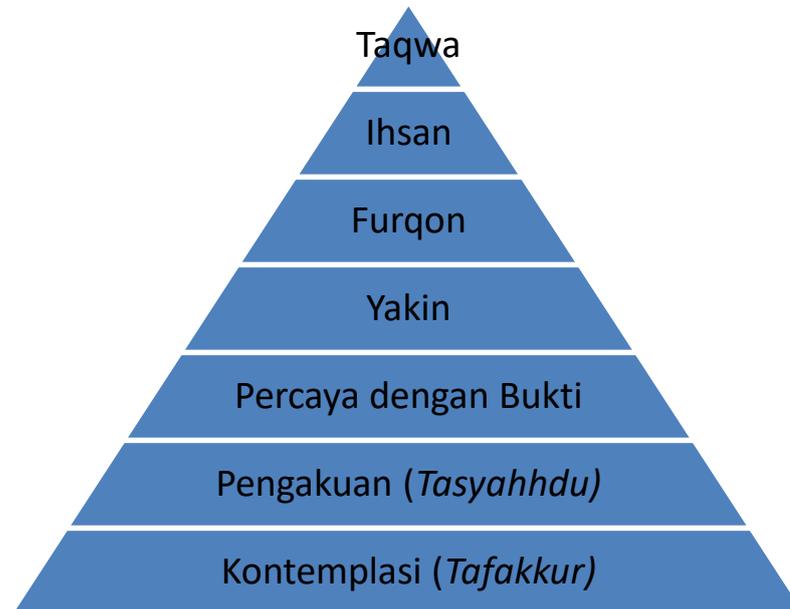
4. Mampu membedakan kepercayaan (*furqan*) merupakan tahapan keempat dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. yang dapat diketahui dari kemampuannya membedakan system kepercayaan yang dianut oleh orang lain beserta argumentasinya.
5. *Yakin* adalah tahapan kelima dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. Yakin ini dapat dibagi dalam beberapa sub komponen, yaitu *taqlid* (ikut-ikutan), *ainul yakin* yakin dengan pengamatan), dan *haqqul yakin* (yakin yang sejati).
6. *Ihsan* merupakan tahap keenam dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. Tahap ini didasarkan pada Hadits Nabi Muhammad Saw. tentang *Islam, imam* dan *ihسان*¹²⁰.
7. *Taqwa* adalah tahapan tertinggi dari keimanan seseorang kepada Allah Swt.¹²¹

Agar lebih mudahnya, keseluruhan kompetensi iman yang merupakan tahapan ideal yang harus dimiliki peserta didik perspektif filsafat pendidikan Islam dapat disistematisasi dalam bagan dibawah ini:

¹²⁰ Mengabdikan kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah, atau kalau tidak Allah yang melihat kita

¹²¹ Lihat Qs. Al-Baqarah [2] : 183

Hirarki kompetensi Iman



Dapat disimpulkan bahwa konsep Bloom yang diadopsi oleh SKL Kurikulum 2013 perlu dikembangkan lebih lanjut. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki karakter yang lebih khas bila dibandingkan dengan kompetensi yang ada. Karena dalam pendidikan Islam taksonomi/ klasifikasi/ kompetensi yang meliputi domain *ilmu, akhlak, amal* dan *iman*. Sesuatu hal yang tidak diperhitungkan oleh Bloom adalah dimensi spiritual dan keagamaan dalam pendidikan, diaman poin ini amat berarti bagi pengembangan pendidikan Islam ke depan.

b) Mata Pelajaran Kurikulum 2013 Perspektif Paradigma Ilmu Islam

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Pada Kurikulum 2013 struktur kurikulum dan mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat pendidikan mulai dari stauan pendidikan dasar (SD/MI), menengah pertama (SMP/MTs) dan menengah atas (SMA/MA/SMK/MAK). Dan mata pelajaran tersebut anatara lain:

- 1) Struktur Mata Pelajaran SD/MI; Kelompok A: Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika. Kelompok B: SBK dan PJOK. Sistem pembelajaran pada mata pelajaran SD/MI adalah tematik yang terintegrasi.

- 2) Struktur Mata Pelajaran SMP/MTs; Kelompok A: Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris. Kelompok B: Seni Budaya, PJOK dan Prakarya.
- 3) Struktur Mata Pelajaran MA/SMA; Kelompok Wajib: Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Prakarya dan PJOK. Kelompok Perminatan: Mata Pelajaran Peminatan Akademik.

Dari mata pelajaran tersebut, dapat dianalisis sejauh mana hubungan keilmuan kurikulum 2013 dengan pendidikan Islam yang diukur dari tinjauan paradigma ilmu-ilmu Islam. Dalam bahasa Arab, kata *ilmu* satu akar dengan kata '*alam* (bendera atau lambing), '*alamah* (alamat atau pertanda), dan '*alam* (jagad raya, *univers*). Ketiga perkataan ini -'*alam*, '*alamah*, dan '*alam*- mewakili gejala yang harus diketahui atau di-*ma'lumi*-i yakni menjadi objek pengetahuan.¹²²

Jagad raya mempunyai makna penting bagi manusia karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Jagad raya disebut '*alam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran Sang Maha Pencipta yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasia-Nya. Jadi jagad raya disebut '*alam* karena ia adalah manifestasi Tuhan. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima (dengan iman dan dipelajari. Sangat erat kaitannya dengan pandangan ini bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk-Nya yang terbaik; dan dengan begitu, secara logis, jagad raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia.¹²³

Hanya saja, tidak semua manusia dapat membaca tanda-tanda atau alamat yang sudah diberikan Tuhan. Nurcholish Madjid¹²⁴, menjelaskan:

Bahwa manusia yang akan mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah (1) mereka yang berfikiran mendalam (*ulu al-albab*); (2) mereka yang memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi; (3) mereka yang menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transcendental; dan (4) mereka yang berpandangan positif dan optimis

¹²² Nurcholis Madjid, *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi: Hubungan Organik Ilmu dan Iman dalam Islam, serta Pandangan Kritis Sekilas atas Keadaan Iptek Dunia Islam Makasa Kini*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1988), hlm. 1-2

¹²³ Nurkholis Madjid, *Kalam Khlifahan Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis terhadap Konsep Antropologis Islam*, Pidato pengukuhan Guru Besar Luar Biasa dalam Falsafah dan Kalam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 1998. hlm. 2

¹²⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi: Hubungan Organik Ilmu dan Iman dalam Islam, serta Pandangan Kritis Sekilas atas Keadaan Iptek Dunia Islam Makasa Kini*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1988), hlm. 25

terhadap alam raya, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negative-pesimisme terhadap alam.

Dengan tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada manusia, secara langsung merujuk kepada ak-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT.¹²⁵

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkkan

Ayat diatas secara jelas mengilustrasikan bahwa seluruh kejadian alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, mengenal dan beriman kepada Allah dapat dilakukan melalui tanda-tanda yang diberikannya, melalui diri kita sendiri, jagad raya, wahyu, taupun benda-benda lainnya. Semuanya dapat dijadikan media untuk beriman kepada-Nya.¹²⁶

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman¹²⁷,

سَأُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَو لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu

¹²⁵ Qs. Al-Baqarah [2]: 164

¹²⁶ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. XV., hlm. 20

¹²⁷ Q.S. Fushshilat ayat 53

Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam raya, langit, bumi, lautan dan sebagainya, agar manusia mendapat manfaat ganda, yakni:¹²⁸

- 1) Menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan, dengan ini manusia akan lebih beriman dan mempunyai pedoman hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya,
- 2) Memanfaatkan segala sesuatu untuk membangun dan memakmurkan bumi di mana dia hidup. Tuhan telah memilih manusia sebagai *khalifah* di bumi dengan dibekali indra, akal, hati dan pedoman wahyu (al-Qur'an) dan penjelasannya(as-Sunnah).

Manusia dengan indra dan akalnya dapat memperhatikan fenomena alam yang dapat diteliti dan diobservasi, sehingga didapati bermacam-macam informasi ilmu. Manusia dengan akal dan hatinya juga dapat mengkaji rahasia-rahasia al-Qur'an yang telah banyak menyinggung berbagai ilmu yang akan hadir di masa yang akan datang demi kemakmuran manusia.¹²⁹

Dua ayat diatas menguraikan secara implisit keilmuan dalam Islam yang kesemua bersumber dari Allah melalui wahyu-Nya, alam-Nya dan manusia sebagai hamba-Nya. Yang selanjutnya dalam pendidikan dimuat dalam kurikulum dalam bentuk mata pelajaran. Tentang hal ini, Abdul-Rahman Salih Abdullah membagi kurikulum pendidikan Islam dalam tiga kategori sebagai berikut :

- a. *Al-ulum al-diniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada.
- b. *Al-ulum al-insaniyyah*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, pendidikan dan lain-lain.
- c. *Al-ulum al-kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung azas kepastian, seperti fisika, kimia, matematika, dan lain-lain.¹³⁰

Dengan ketiga kategori ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme dan sekularisme kurikulum. Dualisme kurikulum menurut beliau

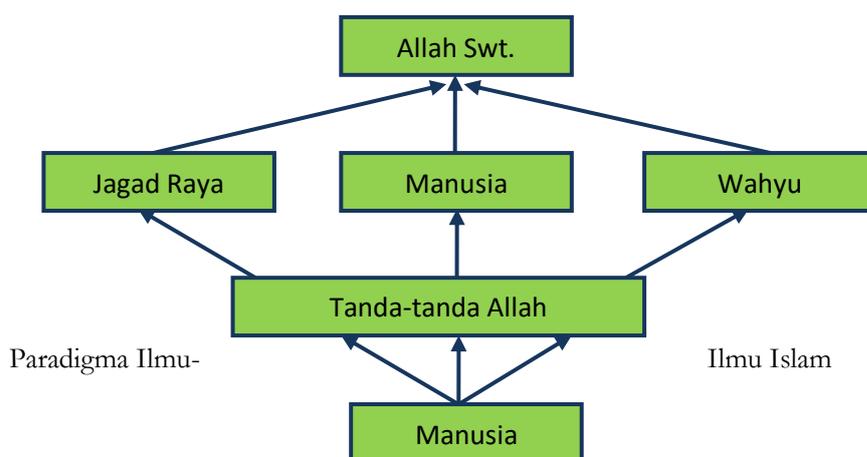
¹²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Cet I, Bandung: Penerbit Mizan, 1992) hlm. 41

¹²⁹ Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Cet I; Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), h. 33

¹³⁰ Adur-Rahman Salih, t.t. *Educational Theory. A Qur'anic Outlook*, Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University.,138-139

mengandung dua bahaya. Pertama, ilmu-ilmu keislaman mendapat kedudukan lebih rendah daripada ilmu-ilmu lainnya. Kedua, lahirnya adopsi sekularisme yang mengorbankan domain agama yang pada gilirannya dapat melahirkan konsep anti-agama.¹³¹

Menganalisis tanda-tanda dari tiga objek tersebut (jagad raya, wahyu dan benda lainnya) maka kita akan melihat ilmu yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan (tidak bisa didikotomi) antara yang satu dengan yang lainnya. Penulis visualisasi hal tersebut pada gambar dibawah ini:



Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa jagad raya, menggunakan perangkat berupa ilmu-ilmu fisik, seperti ilmu fisika, kimia, matematika, geografi, geologi, astronomi, dan falak. Ilmu-ilmu tersebut disebut sebagai *natural science* yang menurut penulis harus dimuat dalam kurikulum termasuk pada struktur Kurikulum 2013. Karena dengan manusia mendalami ilmu-ilmu tersebut akan mampu menyingkap tabir rahasia Allah¹³².

Manusia hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa manusia, akan memunculkan berbagai ilmu. Dari segi fisik, pendalaman terhadap tubuh manusia melahirkan ilmu biologi, dan kedokteran. Sedangkan aspek psikis manusia memunculkan ilmu psikologi. Apabila dikaji secara kolektif atau kelompok, kajian terhadap manusia melahirkan sosiologi, ilmu lingkungan, geografi, komunikasi, hukum, budaya, seni, ekonomi, sejarah dan filsafat. Ilmu-ilmu tersebut disebut sebagai *social science* yang menurut penulis harus dimuat juga dalam kurikulum pada struktur Kurikulum 2013 dan menjadikannya sebagai mata pelajaran.¹³³

¹³¹*Ibid*,140

¹³² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21

¹³³*Ibid*

Ketika manusia berusaha menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa wahyu, muncul ilmu-ilmu keagamaan, seperti *'ulum al-Qur'an*, *ulum al-Hadits*, tafsir, fiqih, ilmu kalam, tasawuf. Ilmu-ilmu tersebut disebut sebagai *ulum al-din* yang menurut penulis harus dimuat juga dalam kurikulum pada struktur Kurikulum 2013 dan menjadikannya sebagai mata pelajaran utama. Dengan demikian, jalur mana pun yang digunakan manusia dalam rangka menyingkap tabir kekuasaan-Nya, akan melahirkan manusia terdidik yang semakin dekat kepada Allah SWT.¹³⁴

Maka paradigma ilmu-ilmu Islami seharusnya menjadi dasar pembentukan struktur kurikulum 2013 dan mata pelajaran yang dimuat. Sementara setelah penulis menganalisa tidak sepenuhnya keilmuan tersebut diakomodir oleh Kurikulum 2013. Terlihat mata pelajaran Kurikulum 2013 masih membedakan pelajaran umum dan agama atau mata pelajaran sekuler yang masih mempertahankan dikotominya ilmu agama dan ilmu non agama, padahal semuanya bersumber dari Allah dengan menelaahnya akan menyingkap tabir kekuasaan Allah SWT. bukan untuk dipisahakan atau dipertentangkan. Dalam sejarah, tercatat ulama yang mendalami agama dapat menjadi filosofi dan dokter, seperti Ibn Sina. Kurikulum 2013 terlihat juga kekurangannya dengan tidak mencantumkan ilmu logika, filsafat, ilmu kalam, dan system pembelajaran terintegrasi hanya sebatas antar mata pelajaran umum saja pada tingkat SD. Sedangkan pada tingkat SMP dan SMA masih mata pelajaran yang terpisah-pisah. Namun, usha kurikulum 2013 untuk mencoba integrasi mata pelajaran sebuah apresiasi awal untuk kedepannya dapat diintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama.

c. Lingkungan Belajar

Sejauh ini biasanya yang dikenal adalah tri-pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Tri-pusat itu pun dianut oleh Kurikulum 2013 sehingga kurikulum ini dalam pembelajaran mengajurkan pembelajaran berbasis lingkungan dan berbasis masyarakat, termasuk *follow up* pembelajaran samapai ke keluarga.¹³⁵ Sebab pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan yang utama dan pertama, anak berintraksi dengan dunia keluar melalui orang tuanya terlebih dahulu . pentingnya pendidikan keluarga ini diakui oleh Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan

¹³⁴ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dalam Abad ke-21 (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2003), hlm. 105.

¹³⁵ Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga pusat (tripusat/trisula) pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya, yakni terdiri dari lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah, dan lembaga pendidikan masyarakat. Lihat Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam) (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 37.

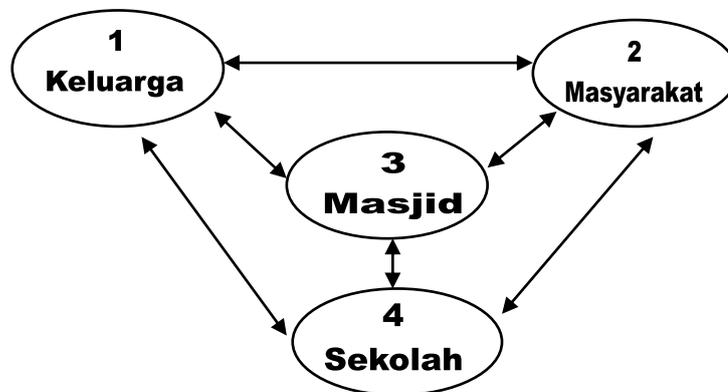
bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan terasuk pendidikan jalur informal.¹³⁶

Bagi orang tua, anak bernilai penting selain sebagai penerus keturunan, juga menjadi asset bagi kehidupan keluarga dalam bidang sosial maupun ekonomi.¹³⁷ Oleh karena itu, pendidikan dikalangan keluarga memerlukan kesninambungan dan hubungan yangsinergitas dengan lingkungan masyarakat.

Namun, bagi penulis lingkunagan belajar Kurikulum 2013 yang berpusat pada tri-pendidikan tidaklah cukup mencerminkan lingkungan pendidikan Islam. Ada hal yang terlupakan pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dari segi lingkungan belajar, yaitu lingkungan belajar di masjid. Padahal dalam KI-1 yang berbicara tetang spiritual sangat butuh laboratorium ibadah, dalam pendidikan Islam itulah masjid.¹³⁸

Walaupun pada mulanya masjid difungsikan sebagai sarana beribadah, namun kemudian dapat dikembangkan lebih luas dari itu, yakni sebagai pusat peradaban ummat Islam. Jika kita mengenal tri-pusat pendidikan yang meliputi sekolah (formal), masyarakat (nonformal), dan keluarga (informal), maka dalam komunitas umat Islam, masih perlu ditambah satu pusat lagi sehingga menjadi catur pusat pendidikan, yakni masjid sebagai pusat pendidikan, yakni masjid sebagai pusat terpenting bagi sumber pemberdayaan ummat dalam segala bidang. Bial diilustrasikan anantara pusat pendidikan di keluarga, sekolah, masyarakat, dan masjid tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Catur pusat pendidikan



¹³⁶ Pada BAB IV bagian Kedua Pasal 7 tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Lihat UU Sisidiknas 20/2003, hlm. 6

¹³⁷ Lihat misalnya hasil penelitian Asrori Saud, “ Nilai Anak di Kalangan Petani Muslim” dalam *Jurnal Penelitian agama*, (Yogyakarta: Pusat UIN Suanan Kalijaga, Vil. XIII, No, 1, Januari-April 2004), hlm. 133-134

¹³⁸ *Ibid*

Sebutan kata *masjid* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *fi'il madhi sajada* yang berarti *kbada'a* (merendahkan diri). Dan *wadha'a jabbatuha ala al-ardhi* (meletakkan dahinya ke atas permukaan bumi atau tanah). Sedangkan dalam bentuk *isim makan*, kata *masjid* berarti *mushalla al-jam'ah*. Pada umumnya, kata *masjid* dibedakan dengan *mushalla* dari segi fungsinya.¹³⁹ Masjid dipakai sebagai tempat untuk menunaikan ibadah sholat Jum'at dan sholat *rawtib*, sedangkan *mushalla* digunakan untuk sholat *rawatib* saja. Dan upaya memakmurkan masjid ini dimotivasi oleh al-Qur'an.¹⁴⁰

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan ummat Islam, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah.¹⁴¹ Dalam masjid terhimpun berbagai kalangan umat Islam, bahkan pada masa Nabi Muhammad Saw. masjid berfungsi sebagai markas tentara, pusat pergerakan pembebasan umat Islam dari penghambaan terhadap sesuatu selain Allah Swt., yang disebut sebagai berhala atau *taghut*. Selain itu, masjid merupakan sarana penyebaran akhlak Islam dan sebagai pusat pendidikan.¹⁴²

Oleh sebab itu, sebenarnya peran masjid dalam lingkungan belajar sangat menentukan keperibadian dan perkembangan seorang muslim. Sehingga tidak bisa diabaikan dalam lingkungan belajar sebagaimana yang sering terlupakan pada proses pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kekurang Kurikulum 2013 serta Akumulasi Temuan Penelitian Menurut Filsafat Pendidikan Islam

Kurikulum 2013 sangat dipengaruhi oleh filsafat pendidikan Islam yang muncul menjadi pemikiran filosofisnya seperti *al-dîniy al-muhâfizh* (aliran religius-konservatif), kedua, *al-dîniy al-'aqlâniy* (aliran religious-rasional), dan ketiga, *al-dzarâ'i'y* (aliran pragmatis instrumental). Adapun landasan filosofi Kurikulum 2013 menggunakan landasan *falasafah al-badhâriy*¹⁴³, yaitu berperinsip

¹³⁹ Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. III, hlm. 54

¹⁴⁰ Sebagaimana disebutkan melalui firman Allah Swt. dalam Qs. Al-Taubah [9]:19 yang artinya: "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah Swt. ialah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan *zakat*, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah Swt., maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".

¹⁴¹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), hlm. 125

¹⁴² Aburrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibaha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* dalam Shihabuddin (terj.), *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 136-138

¹⁴³ *Hadhari* bahasa arab yang berarti kemajuan dan peradaban. Dalam bahasa Indonesia, kata *peradaban* seringkali diberikan arti yang sama dengan *kebudayaan*. Istilah yang sama yang sering digunakan dalam bahasa Arab adalah *tsaqafah* (kebudayaan) dan

dan berorientasi pada peradaban, kebudayaan dan kemajuan dengan memadukan antara dimensi ketuhanan, alam, dan manusia (*theo-antroposentris*)¹⁴⁴ dan memandang penting nilai-nilai moral dalam pendidikan, yang menentang skularistik dengan hanya mengakui peranan akal, budaya dan nilai-nilai sosial. Yang unsur-unsur positif tersebut diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional.

Unsur-unsur tersebut sangat tercermin pada butir-butir Pancasila¹⁴⁵ yang juga terangkum dalam al-Qur'an karena ontologi Pancasila yang esensinya berbicara tentang,¹⁴⁶ a. **Ketuhanan** yaitu pengakuan Tuhan yang satu atau ber-Tauhid (*imāniyah-ilāhiyah*)¹⁴⁷, sila ini termaktub dalam Al-Quran ayat pertama Surat Al-Ikhlâs¹⁴⁸. b. **Kemanusiaan** yaitu perlakuan manusia secara adil dan beradab (*akhlâqiyah-insāniyah*), Sila ini termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mâidah ayat 8¹⁴⁹. c. **Persatuan** yaitu meskipun berbeda-beda suku, bahasa, adat-istiadat tapi hakiktnya satu (*ukhuwah Islāmiyah-insāniyah*), Sila ini termaktub dalam al-Qur'an surat Âli 'Imrân ayat 103¹⁵⁰. d. **Kepemimpinan** yaitu

tamaddun (peradaban). Dalam bahasa Inggris istilah yang bisa disamakan adalah *civilization* (peradaban) dan *culture* (kebudayaan). Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 113

¹⁴⁴ Amril M., *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Cet. ke-1, hlm. 119

¹⁴⁵ TIM MPK UNESA, *Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Unipres Unesa 2008), hlm. 134

¹⁴⁶ TIM MPK UNESA, *Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Unipres Unesa 2008), hlm. 134-137

¹⁴⁷ Al-Abrasyi mengagnggap *ilahiyyah-imaniyah* sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam. Menurutnya, iman adalah perasaan psikologis manusia terhadap Sang Pencipta dan yang menciptakan Islam. Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadbarab Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 199

¹⁴⁸ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa "*. (Qs. al-Ikhlâs/114: 1). Lihat A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1995)

¹⁴⁹ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." Qs. al-Mâidah: 8). Lihat A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Wicaksana, 1995)

¹⁵⁰ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan

kekuasaan untuk kepentingan rakyat berlansakan kebijaksanaan dan dilaksanakan melalui musyawarah (*khalifah Allah*), sila ini termaktub dalam al-Qur'an surat an-Nisâ ayat 59¹⁵¹ dan surat Asy-Syurâ ayat 38¹⁵². Dan e. Keadilan yaitu setiap orang mempunyai hak hidup yang sama secara proporsional (*tamniyah al-fitrah*), sila ini termaktub dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90¹⁵³. Hubungan yang erat antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat Pancasila sudah jelas terkoneksi melalui al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan sebagai pedoman hidup sebagaimana Pancasila sebagai jati diri (*world view*) atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, Kurikulum 2013 seharusnya memenuhi harapan dan orientasi pancasila. Dengan mengisi nilai-nilai yang ada pada Pancasila yaitu yaitu Tauhid, insaniyah, sosial, kemakmuran, system (musyawarah) sesuai dengan referensi atau Filsafat Pendidikan Islam.

Maka dari uraian singkat diatas dan dari hasil analisis penulis pada Bab IV ini, stidaknya penulis sudah bisa mengakumulasikan dalam sebuah kesimpulan dari temuan yang beragam tersebut, bahawa Kurikulum 2013 sebagian sudah memenuhi filosofis Pendidikan Islam pada beberapa komponen

nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusub-musuban, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikannya kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Qs. Âli 'Imrân: 103). Lihat A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Wicaksana, 1995)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن ۙ
﴿٥٩﴾ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Qs. Asy-Syurâ: 38) Lihat A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Wicaksana, 1995)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ¹⁵² Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka". (Qs. an-Nisâ: 59) Lihat A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Wicaksana, 1995)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹⁵³ Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Qs. an-Nahl: 90) Lihat A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Wicaksana, 1995)

(SKL, Isi, Proses dan Penilaian). Dan sebagainya lain pada operasional komponen Kurikulum 2013 masih belum mengadopsi Filososfis Pendidikan Islam.

Oleh sebab itu, Kurikulum 2013 dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimaksud adalah ada komponen Kurikulum 2013 yang ideal dengan filsafat pendidikan Islam dan kekurangan maksudnya bahwa terdapat didalam komponen Kurikulum 2013 yang tidak sesuai dengan filsafat pendidikan Islam. Berikut penulis rangkum dalam tabel beberapa temuan kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013 menurut filsafat pendidikan Islam.

Tabel Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013 serta butir-butir temuan

KURIKULUM 2013	KELEBIHAN	KEKURANGAN	TEMUAN
Ide Kurikulum/ Landasan Filosofis	Berakar pada budaya sehingga mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan.	Ide kurikulum pada landasannya tidak menyebutkan secara eksplisit sehingga terkesan asal-asalan yang sekedar menempel pada Kurikulu. Kesan “abal-abal dan gado-gado” ini berakibat pada terjadi multitafsir	landasan filosofi Kurikulum 2013 menggunakan landasan <i>falasafah al-hadhari</i> yaitu berperinsip dan berorientasi pada peradaban, kebudayaan dan kemajuan memandang penting nilai-nilai moral dalam pendidikan sesuai dengan ontologi Pancasila.
Pemikiran Filosofis	Secara tersurat pemikiran filosofis kurikulum 2013 menyatakan menganut tiga hal yaitu essensialisme, eksperimentalisme, dan rekonstruksionisme. Yang diharapkan mampu memenuhi dan	Pemikiran tersebut masih belum menggambarkan empat komponen perubahan Kurikulum 2013.	pemikiran filosofis pendidikan Islam yang mewarnai Kurikulum 2013 adalah Religius-Konservatif (<i>al-diniy al-muhafidz</i>), Religious-

	merealisasikan tujuan pendidikan nasional.		Rasional (<i>al-diniy al-'aqlany</i>) Pragmatis-Instrumental (<i>al-dzarai'i</i>) dan <i>rekonstruktivis me</i> . Pemikiran tersebut mencerminkan isi empat komponen perubahan kurikulum 2013 dan menjadi material <i>falasafah al-hadhari</i> .
SKL Kurikulum	SKL sudah mengimplementasikan UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 35 mengamanahkan lulusan itu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dan juga sejalan dengan teori Taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor	Tiga kompetensi dan tiga taksonomi masih belum lengkap karena mengabaikan dimensi spiritual-transendental.	Empat domain menjadi pengembangan tiga kompetensi dan tkasonomi tersebut, yaitu <i>doamain ilmu, amal, akhlak dan Iman</i> . Iman sebagai pengembangan yang menjadi spiritual-transendental. Sebab ilmu dan iman tidak bisa dipisahkan (Qs. Al-Mujadalah [58]:11)
KI Kurikulum	Kompetensi Inti (KI) sebagai operasional SKL sudah menggambarkan	Pada KI masih belum mewakili pengembangan potensi manusia	Pengembangan manusia yang total berdasarakan pada <i>falsafah al-</i>

	<p>kualitas penyeimbangan antara pencapaian <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i>. KI yang dijadikan sebagai alat pengembangan kompetensi (fitrah) manusia.</p>	<p>sperti potensi fisik, mental (kepemimpinan) dan moral individual.</p>	<p><i>insaniayah</i> yaitu pengembangan potensi manusia sesuai hakikat manusia, dapat dilihat pada terma-terma yang digunakan al-qur'an, yaitu <i>'Abdullah, Bani Adam, al-Basyr, al-Insan, al-Ins, al-Nas dan Khalifatullah</i></p>
<p>Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran</p>	<p>Struktur kurikulum dan mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat pendidikan mulai dari stauan pendidikan dasar (SD/MI), menengah pertama (SMP/MTs) dan menengah atas (SMA/MA/SMK/MA K) Dan khusus Sistem pembelajaran pada mata pelajaran SD/MI adalah tematik yang terintegrasi.</p>	<p>Keilmuan masih terindikasi dikotomis, skuler dan membatasi tematik integratif pada SD/MI sebatas mata pelajaran umum saja.</p>	<p>Sumber keilmuan berasal dari Allah melalui <i>wahyu</i> yang diperlihatkan melalui <i>jagad raya</i> (<i>natural science</i>) dan melalui benda lainnya seperti <i>manusi</i> (<i>social science</i>). Maka ilmu itu harus bersumber dari tiga tiga hubungan tersebut (<i>teo-antropocentris</i>) maka mata pelajaran yang dapat mewakili (paradigama ilmu-ilmu Islam) anantara lain; ilmu fisika,</p>

			kimia, matematika, geografi, geologi, astronomi, dan falak. <i>'ulum al-Qur'an</i> , <i>ulum al-Hadits</i> , tafsir, fiqih, ilmu kalam, dan tasawuf
Proses Kurikulum	Pembelajaran yang digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu pendekatan <i>scientific approach</i> (pendekatan ilmiah) mulai dari <i>mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar</i> , dan <i>mencipta</i> . Dan pembelajara yang memanfaatkan semua lingkungan sebagai media belajar (<i>in door</i> dan <i>out door</i>)	Sejauh ini Kurikulum 2013 hanya intens pada tri-pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan laboratorium agama masih jarang dimanfaatkan dan diberdayakan.	Seharusnya pendididkan dan pembelajaran lebih berkembang dan bepradaban, yang di laksanakan melalui forum dan tempat-tempat ibadah seperti di masjid. Maka masjid adalah empat dari lingkungan dan pusat pendidikan. kemudian diistilahkan menjadi catur-pusat pendidikan , yakni keluarga, masyarakat, masjid dan sekolah.
Penilaian hasil akhir	Menekankan pada kemampuan pengetahuan, sikap/perilaku dan keterampilan atau karya. Ketiganya	Penilaian sikap secara tertulis dibebani kepada dua mata pelajaran yaitu PAI dan PPKn,	Penilan itu baik sikap, keterampilan dan pengetahuan dilakukan secara autentik dan

	digabung menjadi satu tidak dipisah-pisah. Dan penilaian berbasis proses.	adapun pada mata pelajaran lain penilaian siakap secara <i>hiden kurikulum</i> .	holistic secara tercatat baik secara angka maupun deskriptif kemudian disamapikan hasil penilain tersebut secara khusus kepada peserta didik dan orang tua atas perkembangan sikap peserta didik. Dan dalam mempermudah penialian dibuat sebuah aplikasi penilaian yang seragam dan sederhana yang memuat kompetensi dan indicator penilaian yang bersumber dari KD.
--	---	--	---

Berdasarkan tabel temuan tersebut peneliti dapat menegaskan sebuah temuan umum bahwa Kurikulum 2013 sebagian sudah memenuhi filosofis Pendidikan Islam pada bebrapa komponen (SKL, Isi, Proses dan Penilaian). Dan sebagaian lain pada operasional komponen Kurikulum 2013 masih belum mengadopsi Filosofis Pensisikan Islam. Hal tersebut sebagai jawab yang terakumulasi dari pertanyaan apakah Kurikulum 2013 terdapat koneksi dengan filsafat pendidikan Islam atau tidak?; atau pertanyaan yang serupa bagaimana akar persamaan dan perbedaan Kurikulum 2013 dengan filsafat pendidikan Islam?. dan Jawaban tersebut adalah inti temuan pada penelitian ini yang menjadi *core* penelitian ini.

Dan tabel temuan tersebut merupakan butir-butir temuan secara eksplisit. Sebagaimana kedudukan filsafat pendidikan Islam sebagai “alat



potret” pada penelitian ini. Namun perlu juga peneliti gambarkan sejauh mana persamaan dan dan perbedaan Kurikulum 2013 dengan filsafat pendidikan Islam sesuai butir temuan tersebut. Berikut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Falsafah al-Hadhâriy: *al-Muhâfîzh,*
al-Aqlâniy, al-Dzarâi’iy
PENDIDIKAN



Kesimpulan

- a. Hakikat Kurikulum 2013 adalah meningkatkan basis perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik demi terciptanya pendidikan karakter yang baik dalam berketuhanan (*imâniyyah-ilâhiyyah*), berpratikemanusiaan (*akhlâkiyyah-insâniyyah*), membina persatuan (*ukhûwah islâmiyyah-insâniyyah*), serta meminimalisir kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan peradaban bangsa.
- b. Kurikulum 2013 memiliki landasan filsafat *falsafah al-hadhâri*, yaitu berprinsip pada peradaban, kebudayaan dan kemajuan dengan memandang penting nilai-nilai moral (*akhlâk*), pengetahuan dan keterampilan (*kompetensi*). Pemikiran filosofis Islam yang mewarnai Kurikulum 2013 adalah *Al-Dîniy al-Muhâfîzh, Al-Dîniy al-'Aqlâniy, Al-dzarâi'iy* dan *Rekonstruksionisme*.
- c. Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap komponen Kurikulum 2013 yaitu
 - a). SKL sangat dipengaruhi oleh taksonomi Bloom namun harus dikembangkan dengan domain *spiritual-transendental*, yaitu iman; b). Standar proses pendekatan *scientific approach* pada lingkungan belajar dikembangkan dari tri-pusat pendidikan menjadi *catur-pusat pendidikan*, yakni keluarga, masyarakat, masjid dan sekolah; c). Penilaian yang berbasis proses (*otentik*) seharusnya tidak dibatasi penilaian sikap pada dua mata pelajaran saja (PAI dan PPKn); dan d). Kurikulum 2013 sebagian sudah memenuhi filosofis Pendidikan Islam pada

beberapa komponen dan sebagainya lain pada operasional komponen Kurikulum 2013 masih belum mengadopsi filososfis fendidikan Islam.

- d. Implikasi Kurikulum 2013 terhadap urikulum pendidikan agama Islam yaitu transfomatif PAI yang terintegrasi, interkoneksi, interaktif, aktif, kolaboratif, interdisipliner dan multidisipliner; pengembangan sains Islam; dan pendidikan holistik pada pendidikan agama Islam.

2. Saran

Kekurangan-kekurangn Kurikulum 2013 yang sudah terderdeteksi oleh peneliti melalui Filsafat Pendidikan Islam pada beberapa bidang tersebut, kedepan dimasukkan pada Kurikulum 2013 dalam rangka pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum nasional yang lebih baik, demi tercapainya pendidikan yang berkualitas untuk menuju *Insan Kamil*.

Referensi

Kitab dan Tafsir

- A. Rifa'i dan Sholihin Abdulghoni. 1995. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Wicaksana.

Jurnal Ilmiah

- Abror, Robby Habiba. "Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Islam. Volume II, Nomor 2, Desember 2013.1435
- Ahmad, Syarwan. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah". Majlis Pendidikan Daerah Aceh, Jurnal Pencerahan, ISSN: 1693-1775 Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 98-108. Darssalam Banda Aceh: Majlis Pendidikan Daerah Aceh
- Fajriah, Heliati. "Peran Filsafat Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Dari Perspektif Islam". Islamic Studies Journal, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2014. Pascasarjana UIN ArRaniry
- Gunawan, Is Yuli. "Kajian Filsafat Pendidikan Dalam kurikulum 2013".
- H.A. Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan". Jurnal Cakrawala Pendas ISSN: 2442-7470, Vol.2, No. 1 Januri 2016

Fitri Al Faris. "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme". Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 2, Agustus 2015

Katuuk, Deitje Adolfien. "Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi

Tolchah, Moch."Filsafat Pendidikan Islam: Kontruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum". Tsaqofah, Jurnal Pradaban islam, ISSN: 1411-0334, e-ISSN: 2460-0008 Vol. II, No. 2, November 2015, 381-398.

Usman, Wahyudin. "Aliran-Aliran Pendidikan Islam di Indonesia".

Zarul Khan. "Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman". Episteme, Jurnal Pendidikan. Vol. 9, No. 2, Desember 2014. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta

Buku

Al-Thoumy al-Syaibany, Omar M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006),

Ahmad, H.M. 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.

Ahmed, Samina. 2009. *Extreme Madrasahs*. Harvard International Review Winter: Academic Research Library.

Akhwan, Muzhoffar. 2008. *Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua*, dalam *El-Tarbawi* (Jurnal Pendidikan), No. 1 Vol. 1.

Akinpelu, J.A. 1981. *An Introduction to Philosophy of Education*. London: Macmillan Publishers.

Aly, Hery Noer dan Munzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.

Amril M., *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfabani*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2002), Cet. ke-1

- _____, *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LSFK2P dan Aditya Media, 2005), Cet. 1
- _____, MA., *Pendidikan: Penumbuhkembangkan Perilaku Moral Etis dan Pentransformasian Masyarakat*. Ditulis dalam Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. v-xvi.
- _____, *Akhlak Tasawuf, Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), Cet. ke-1
- _____, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Cet. ke-1
- Azra, Azyumardi, dan Saiful Umam (Ed.). 1998. *Menteri-menteri Agama RI, Biografi Sosial Politik*, Jakarta: INIS.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas.
- Jalaluddin dan Abdullah idi, 1997, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Jumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Khsusus Madrasah*, Bandung: CV. Ilmu, 1976.
- Aisyah Bintusy Syati, *Manusia Dalam Perspektif AL-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955),
- Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000),
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "Pendidikan Dalam al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna *Al-Tanmiyah* pada Q.S. Al-Isra': 23-24" *Pigur Jurnal Pendidikan Guru*, ISSN: 2541 -0945, Januari 2017, Ikatan Alumni Pendidikan Guru Sekolah dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau,
- Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Menumbuhkembangkan Kpribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhana, 1994),